

## SEJARAH PERADABAN ISLAM: PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI BANI UMAYYAH

Ahmad Agus Luqmanul Hakim Ismail<sup>1</sup>, Irva Auliya<sup>2</sup>, Lidia Aprianti<sup>3</sup>, Khulud<sup>4</sup>,  
Umar Al Faruq<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

lidiaaprianti06@gmail.com, [irvaauliya@gmail.com](mailto:irvaauliya@gmail.com)

### ABSTRAK

Kekhalifahan Bani Umayyah adalah salah satu dinasti Islam yang berdiri setelah berakhirnya masa Khulafaurasyidin. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, Islam mengalami kemajuan pesat dengan wilayah kekuasaan yang meluas dari Andalusia di barat hingga Pakistan di timur, mencakup sebagian besar Afrika Utara, Jazirah Arab, dan sebagian Asia Tengah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Bani Umayyah, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut, serta faktor-faktor kemundurannya. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan berbagai literatur, seperti jurnal, artikel, dan catatan. Metode penelitian meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhalifahan Bani Umayyah berdiri pada tahun 661-750 M, dengan masa pemerintahan yang berlangsung selama 89 tahun. Pada masa ini, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat dan terbagi ke dalam empat bidang utama: ilmu agama, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan ilmu filsafat.

**Kata Kunci:** Bani Umayyah, Kejayaan, Ilmu Pengetahuan

### ABSTRACT

The Umayyad Caliphate is one of the Islamic dynasties that was established after the end of the Khulafaur Rashidin period. During the reign of the Umayyad Tribes, Islam progressed rapidly with a territory extending from Andalusia in the west to Pakistan in the east, covering most of North Africa, the Arabian Peninsula, and parts of Central Asia. This article aims to examine the history of the Umayyad Bani, the development of science at that time, and the factors of its decline. This research is library research using various literature, such as journals, articles, and notes. The research method includes reading, taking notes, and analyzing library sources. The results of the study show that the Umayyad Caliphate was established in 661-750 AD, with a reign that lasted for 89 years. During this period, science experienced rapid development and was divided into four main fields: religious science, historical science, linguistics, and philosophy.

**Keyword:** *Umayyad Bani, Glory, Science*

### Pendahuluan

Dinasti Umayyah merupakan awal dinasti di dunia Islam setelah berakhirnya masa Khulafaurasyidin. Mu'awiyah b. Abi Sufyan lah yang mendirikan Dinasti Bani Umayyah, kerajaan Islam pertama. Dimulai dengan menolak pembaiatan terhadap kepemimpinan Ali b. Abi Thalib, dia lantas lebih setuju melaksanakan perdamaian dengan Ali memakai strategi politik guna menguntungkannya. Bani Umayyah sendiri diambil dari Nama seorang tokoh kaum Quraisy yakni Umayyah b. 'Abd Al-Syam b. 'Abd Manaf b. Qusay Al-Quraisyi Al-Amawiyah.

Dinasti Bani Umayyah merupakan babak baru dalam peradaban Islam yang sebelumnya berupah Khilafah yang dilakukan dengan cara yang demokratis. Dengan munculnya dinasti ini, pemerintahan yang bercorak demokratis menjadi hilang dan digantikan pemerintahan yang bersifat monarkis di mana pengganti Khalifah sudah ditentukan sebelumnya. Konsekuensi penetapan khalifah dengan cara monarkis ini membawa dampak bahwa tidak semua khalifah memiliki kapabilitas dan integritas yang tinggi. Namun demikian, Dinasti ini menarik pada perubahan agung dalam menyatukan umat Islam.

Disamping itu, Daulah Bani Umayyah membawa peradaban Islam yang maju dan perluasan wilayah kekuasaannya hingga ke daratan Eropa. Dengan kekuasaan yang luas dan kemajuan peradaban yang tinggi, menjadikan Dinasti Bani Umayyah sebagai negara super power mengalahkan Romawi bizantium. Setelah usainya pemerintahan khalifah Ali b. Abi Thalib, bani Umayyah muncul sebagai penerus pemerintahan dan pemimpin. Saat mereka menghadapi masalah, mereka mengambil kebijakan secara langsung dengan para pembesar

lain.

Meskipun ada masalah dengan struktur pemerintahan yang digunakan, sejarah menunjukkan bahwasanya Dinasti Umayyah ialah kekhalifahan Arab pertama dengan kemenangan dalam perang untuk memperluas wilayah, membangun peradaban, serta penyebaran Islam ke seluruh dunia, terutama di Eropa. Hingga akhirnya, kekhalifahan ini jadi adidaya. Mengingat urgensi terkait corak pemerintahan Dinasti Umayyah, maka di sini penulis akan melakukan pembahasan tentangnya.

## Metode Penelitian

Yang dipilih di sini adalah jenis penelitian pustaka atau dikenal *library research*. Dalam penelitian ini, beberapa sumber yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta catatan untuk mengungkap serta melakukan analisa historis peradaban Islam di Era Umayyah, khususnya terkait berkembangnya pengetahuan. Topik penelitian yang dipilih adalah "Berkembangnya Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Umayyah," yang dipilih karena ketertarikan penulis terhadap masa kejayaan Dinasti Bani Umayyah.

Proses penulisan penelitian ini melalui beberapa tahap. Mulanya yakni memilih topik riset. Selanjutnya tahap heuristik, yakni mengumpulkan sumber relevan berupa buku, artikel jurnal, serta catatan terkait topik. Pada tahapan ketiga adalah kritik sumber, yaitu proses untuk menilai otentisitas dan otoritas sumber yang nantinya dipakai. Tahapan keempat yakni interpretasi, adalah dengan melakukan penafsiran beberapa fakta yang didapat dari beberapa sumber tersebut. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian berdasarkan tahapan sebelumnya hingga menghasilkan artikel berjudul "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Pengetahuan di Masa Dinasti Bani Umayyah."

## Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Di Era kekhalifahan Ali b. Abi Thalib, terdapat pertarungan antara Ali dan Muawiyah yang dikenal sebagai Perang Shiffin. Konflik ini ditutup dengan peristiwa *tahkim* (arbitrase), namun keputusan tersebut tidak menyelesaikan masalah. Justru, *tahkim* memicu munculnya kelompok Khawarij yang memisahkan diri dari kubu Ali. Akibatnya, terdapat tiga kelompok politik utama pecahan umat Islam: pendukung Muawiyah, pengikut Syiah, dan golongan Khawarij. Di tahun 660 M, Khalifah Ali dibunuh oleh seorang Khawarij, yang sekaligus menandai berakhirnya masa Khulafaurasyidin dan awal kekhalifahan Dinasti Umayyah pada lanskap politik Islam.<sup>1</sup>

Pada pemerintahan Dinasti Umayyah, sistem pemerintahan berubah dari demokratis kepada monarki herediter (kerajaan turun-temurun). Perubahan ini diawali saat Mu'awiyah mengharuskan rakyat menyatakan sumpah setia pada putranya, Yazid.

Peristiwa *tahkim* sendiri melibatkan perundingan pihak Ali dengan perwakilan Abu Musa al-Asy'ari serta pihak Muawiyah dengan perwakilannya Amr b. 'Ash. Berdasarkan kesepakatan, keduanya memutuskan untuk mencopot Ali dan Muawiyah dari jabatan mereka. Namun, melalui siasat licik Amr bin al-Ash, ia berhasil memperdaya Abu Musa, yang divisualisasikan sebagai sosok yang gampang tertipu. Sehingga, Ali kehilangan kedudukannya sebagai khalifah.

Peristiwa *tahkim* merupakan salah satu babak penting dalam sejarah politik Islam, namun sering disalahpahami dan disalahinterpretasikan. Narasi yang tersebar tidak hanya menjatuhkan martabat para sahabat Nabi, tetapi juga menggambarkan sebagian dari mereka sebagai pengkhianat dan perakus kekuasaan, sementara yang lain dianggap lemah dan mudah diperdaya. Hal ini meninggalkan dampak buruk terhadap pandangan umat terhadap para

---

<sup>1</sup> Wahab, Fatkhul,(2023). *Sejarah dan Perkembangan Dinasti Bani Umayyah dalam Dunia Islam volume 13*(122-124) : Malang : Jurnal Pusaka

sahabat Nabi<sup>2</sup>.

Dinasti Bani Umayyah berasal dari nama kakek Abu Sufyan, Umayyah b. Abd Al-Syam. Umayyah satu generasi dengan kakek Rasulullah Abdul Muthalib, serta Ali b. Abi Thalib. Artinya, Ali b. Abi Thalib satu generasi juga bersama Mu'awiyah b. Abi Sufyan. Ali b. Abi Thalib dengan asal garis keturunan Bani Hasyim sedang Mu'awiyah dari garis keturunan Bani Umayyah. Keduanya memiliki kehormatan dan pengaruh pada suku Quraisy

Dengan trik serta kecerdasannya, ia memicu emosi kaum muslimin, mu'awiyah enggan memberi penghormatan pada Ali. dan menuduhkannya terkait pembunuh 'Utsman, juga sebagai pihak yang tanggung jawab atas tragedi tersebut, berujung pada keharusan menurunkan dari jabatan pemimpin."

Dari konflik itu terjadi perang di antara Ali dan Mu'awiyah, yang disebut dengan perang Siffin sebab terlaksananya di wilayah yang disebut Siffin. Pasukan Ali hampir mengalahkan pertempuran itu, namun sebab siasat Amr b. 'Ash, agar mengangkat mushaf al-Qur'an pasukan dengan ujung tombak, sebagai tanda penyuaan damai dan diadakannya perjanjian (tahkim) dengan pihak Ali. Melalui strategi ini, kondisi politik sangat menjadikan Mu'awiyah berjaya.

Tidak sekadar berakhirnya perang dengan peristiwa Tahkim pada perang Shiffin yang dianggap tak adil terhadap Ali, namun sebab itu juga kubu Ali terbagi dua yakni kubu yang setia pada Ali terkenal dengan Syiah serta kubu sebaliknya, dikenal dengan Khawarij. Setelah peristiwa *tahkim*, Ali bin Abi Thalib tidak lagi mengarahkan pasukannya untuk melawan Muawiyah, tetapi memusatkan perhatian pada pemberantasan kelompok Khawarij. Puncaknya terjadi pada Peristiwa Nahrawan pada 9 Safar 38 H, di mana dari 1.800 anggota Khawarij, hanya delapan orang yang selamat dan melarikan diri ke berbagai wilayah seperti Amman, Yaman, Kan'an, Sajistan, serta Jazirah Arab lain. Tak lama kemudian, Ali dibunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Setelah kematian Ali di tahun 661 M, posisi khalifah diduduki putranya, Hasan beberapa bulan. Tetapi, Hasan dianggap lemah dalam kepemimpinan, sementara Muawiyah semakin kuat. Untuk menghindari konflik lebih lanjut, Hasan membuat perjanjian damai dengan Muawiyah yang berhasil menyatukan Islam di bawah satu titik kepemimpinan politik, yaitu Muawiyah b. Abi Sufyan.

Dengan wafatnya Ali, berakhir pula era kekhalifahan yang dikenal sebagai periode republik, yang dimulai sejak pemerintahan Abu Bakar pada tahun 632 M. Empat khalifah pada masa ini, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, dikenal dalam sejarah sebagai Khulafaurasyidin. Setelah itu, Muawiyah, dari keluarga Umayyah, menjadi pendiri kekhalifahan dinasti. Ia menunjuk putranya, Yazid, sebagai penerus, sehingga sistem pewarisan kekuasaan mulai diperkenalkan dalam suksesi kekhalifahan. Dinasti Umayyah pun menjadi dinasti pertama dalam sejarah Islam, memperkenalkan konsep monarki yang berlanjut di masa-masa berikutnya.

Berikut adalah nama-nama empat belas khalifah Dinasti Umayyah.:

1. Mu'awiyah b. Abi Sufyan (41-60 H atau 661-680 M)
2. Yazid b. Mu'awiyah (60-64 H atau 680-683 M)
3. Mu'awiyah b. Yazid (64-65 H atau 683-684 M)
4. Marwan b. Hakam (65-66 H atau 684-685 M)
5. 'Abdul Malik b. Marwan (66-86H atau 685-705 M)
6. Walid b. 'Abdul Malik (86-97 H atau 705-715 M)
7. Sulaiman b. 'Abdul Malik (97-99 H atau 715-717 M)
8. Umar b. 'Abdul Aziz (99-101 H atau 717-720 M)
9. Yazid b. 'Abdul Malik (101-105 H atau 720-724)

---

<sup>2</sup> Rachman, Taufik. (2018). *Bani umayyah dilihat dari tiga fase volume 2* (87-90). Sumatra Utara : JUSPI

10. Hisyam b. ‘Abdul Malik (105-125 H atau 724-743 M)
11. Walid b. Yazid (125-126H atau 743-744 M)
12. Yazid b. Walid (126-127 H atau 744-745 M)
13. Ibrahim b. Walid (127-127 H atau 745-745 M)
14. Marwan b. Muhammad (127- 132 H atau 745-750 M)

## Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebab terdapat kota-kota pusat kebudayaan di berbagai daerah kekuasaan Umayyah seperti Yunani, Antiokia, Iskandariyah, Harran serta Yunde Sahrur maka ilmu pengetahuan masa itu jadi memiliki penunjang untuk berkembang. Setelah masuk Islamnya para ilmuwan Yahudi, Nasrani, dan Zoroaster, mereka diberi perlindungan, bahkan beberapa di antara mereka menduduki jabatan penting di istana. Semisal kedudukan sebagai wazir, dokter pribadi, atau bendahara. Keberadaan mereka turut dinilai membawa pengaruh perkembangan pengetahuan<sup>3</sup>. Namun ada juga ilmuan yang

masih teguh di agamanya, penganut Kristen fanatik Yahya al-Damasyqi sebagai pejabat di kepemimpinan Abdul Malik b. Marwan, ia tetap berusaha bertahan dalam aqidahnya berpegang pada pernyataan bahwa “Al-Masih sebagai Tuhan kedua”. Inilah yang memotivasi kaum muslim untuk menyelidiki dan mempelajari alur pikir mereka dalam upaya menguatkan Islam sekaligus membantah keyakinan mereka.<sup>4</sup>

Sikap inklusif khalifah dinasti Umayyah atas agama lain, khususnya di era khalifah Umar b. Abdul Aziz mengarahkan pada kontribusi baik pada perkembangan pengetahuan, misalnya ilmu yang sudah sistematis tersusun, perubahan sistem menghafal menuju sistem tulis berdasarkan aturan keilmuan, dukungan atas ilmu pengetahuan yang bukan dari bangsa Arab asli termasuk kaum non Arab, dikatakan bahwa inilah yang merubah sistem keilmuan<sup>5</sup>.

Dalam pendapat Musyrifah Sunanto, bahwasanya di masa dinasti Umayyah sudah ada pembagian bidang pengetahuan, yakni;

1. Bidang keagamaan (seluruh ilmu dari al-Qur’an dan Hadis).
2. Bidang historis (apapun yang membahas perjalanan hidup atau kisah dan periwayatan)
3. Bidang linguistika (ilmu-ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sharaf dan sebagainya)
4. Bidang Filsafat dan Sains keilmuan bidang filsafat pada era Umayyah mencakup berbagai cabang ilmu yang mayoritas asalnya dari bangsa asing, yakni ilmu-ilmu logika (*mantiq*), kimia, kedokteran, matematika, astronomi, serta keilmuan lain yang berkorelasi.<sup>6</sup>

Dalam pendapat George Zaidan selaras kutipan Samsul Munir Amin menyatakan beberapa bidang kemajuan ilmu di era Dinasti Umayyah<sup>7</sup>, di antaranya :

### a. Pengembangan linguistika Arab

Pemimpin Dinasti Umayyah membuat Islam menjadi negara (*daulah*) dengan pengembangan bahasa Arab di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Ditetapkannya Bahasa Arab menjadi bahasa baku dan resmi dalam administrasi negara serta pemerintahan. Seluruh dokumen resmi dan persuratan diwajibkan memakai bahasa Arab, sehingga bahasa ini berkembang pesat.

### b. Marbad kota pusat kegiatan ilmu

<sup>3</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h.39.

<sup>4</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h.40.

<sup>5</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h. 41.

<sup>6</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h. 41.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, h. 133

Didirikannya sebuah kota kecil dnegan nama Marbad sebagai pusat kegiatan pengetahuan dan budaya. Kota ini menjadi lokasi perkumpulan para filosof, cendekiawan, ulama, serta penyair, dan sehingga dikenal sebagai "Ukaz-nya Islam."

c. Ilmu Qiraat

Ilmu Qiraat, yang sudah mulai dirintis sejak masa Khulafaurasyidin, dikembangkan lebih lanjut di era Dinasti Umayyah hingga menjadi cabang penting keilmuan syariat. Adapun ahli qiraat terkenal pada masa ini antara lain Abdullah b. Qusair (w. 120 H) serta Ashim b. Abi Nujud.

d. Ilmu Tafsir

Minat umat Islam untuk memahami dan menjelaskan Al-Qur'an semakin meningkat pada masa ini. Masa perintisan ilmu tafsir melahirkan tokoh-tokoh seperti Mujahid bin Jabbar ,yang tercatat sebagai ulama pertama yang membukukan tafsir Al-Qur'an.

e. Ilmu Hadist

Dalam bidang hadis, muncul para ahli terkenal, seperti al-Auzai Abdurrahman b. 'Amr, Hasan Basri Asya'bi Abu Amru Amir b. Syurahbil, Ibnu Abu Malikah, serta al-Zuhri dan Abu Zubair Muhammad b. Muslim b. Muhammad.

f. Ilmu Fiqhi

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, beberapa ulama fiqih terkenal muncul, di antaranya Sa'ud b. Musib, Urwah, Abu Bakar b. Abdurrahman, Kharijah, dan Qasim 'Ubaidillah.

g. Ilmu Nahwu

Seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah hingga ke luar Jazirah Arab, ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) menjadi sangat penting. Kondisi ini mendorong kemunculan tokoh-tokoh ahli bahasa, salah satunya adalah Sibawaih, yang menulis karya monumental *Al-Kitâb*, sebagai rujukan utama dalam gramatika Arab. Selain itu, pada masa ini, puisi Arab jahiliyah kembali mendapat perhatian, sehingga sastra Arab mengalami kemajuan pesat. Beberapa penyair terkenal yang hidup pada masa ini adalah Umar b. Abu Rabiah, Jamil al-Uzri, Qays b. Mulawwah (masyhur bernama Laila Majnun), al-Farazdaq, Jarir, dan al-Akhta.<sup>8</sup>

h. Ilmu Geografi dan Sejarah

Pada era Dinasti Bani Umayyah, ilmu geografi (ilmu bumi) dan sejarah berkembang sebagai disiplin ilmu tersendiri.

i. Usaha Penerjemahan

Untuk mendukung penyebaran dakwah Islam, usaha melakukan penerjemahan buku-buku dari bahasa asing kepada bahasa Arab mulai dilakukan di era Dinasti Umayyah. Usaha ini menjadi fondasi bagi perkembangan lebih lanjut pada masa Abbasiyah. Salah satu tokoh yang mempelopori penerjemahan adalah Khalid b. Yazid b. Muawiyah, yang melakukan penerjemahan buku-buku tentang astronomi, serta kedokteran, dan kimia. Perkembangan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Bani Umayyah ini menjadi embrio pendorong yang lebih pesat di masa Dinasti Abbasiyah.

## Kemunduran Bani Abbasiyah

---

<sup>8</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam (Jil. V ; Jakarta: PT.Ictiar Baru van Hoeve, 2003), h.133.

Banyak masalah yang diatasi oleh para penguasa dinasti Bani Umayyah, termasuk permasalahan politik dan ekonomi, menyebabkan kemunduran sistem politik dan kekuasaan dinasti.

Beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Bani Umayyah runtuh yakni sebagaimana berikut ini:

**1. Kekuasaan Khalifah yang Absolut**

Khalifah punya otoritas tanpa kompromi. Penentangan terhadap khalifah dihukum mati, seperti dalam peristiwa terbunuhnya Husein dan pengikut-pengikutnya di Karbala. Hal ini menciptakan dendam mendalam kaum oposisi, menyebabkan pergolakan politik yang mengganggu stabilitas pemerintahan.

**2. Gaya Hidup Mewah**

Para khalifah hidup dalam kemewahan, sering mengadakan pesta dan berfoya-foya, yang berdampak pada moralitas mereka serta keuangan negara. Misalnya, Khalifah Abdul Malik b. Marwan terkenal boros menggunakan uang negara, memicu ketidakpuasan masyarakat dan pemberontakan.

**3. Sistem Pengangkatan Khalifah yang Tidak Jelas.**

Ketidakjelasan dalam aturan pengangkatan khalifah memicu calon-calon khalifah saling berebut kekuasaan.

**4. Banyaknya Pemberontakan**

Di dalam pemerintahan, pemberontakan terus terjadi, terutama pada periode pertengahan sampai akhir Dinasti Umayyah. Upaya ditumpasnya pemberontak menguras sumber daya dan melemahkan kekuatan dinasti.

**5. Pertentangan Antar Suku Arab**

Konflik Arab Utara (Mudhariyah) dengan Arab Selatan (Himariyah) yang makin tajam, menyulitkan para penguasa mengutuhkannya kesatuan negara.

**6. Kekecewaan Tokoh Agama**

Banyak tokoh agama mengalami kekecewaan terhadap kebijakan khalifah yang tidak berlandaskan syariat Islam, meningkatkan ketidakpuasan terhadap pemerintahan.

## Kesimpulan

Dinasti Umayyah dinamai sesuai dengan pendirinya, Umayyah b. Abd Syams b. Abdi Manaf. Permulaan dirintis sejak masa pemerintahan Khalifah 'Utsman b. Affan, namun didirikan resmi dan diakui secara penuh usai Khalifah Ali wafat. Hasan b. Ali sempat diangkat sebagai khalifah oleh umat Islam di Irak, menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah setelah mencapai kesepakatan damai. Persatuan umat Islam di bawah satu kepemimpinan saat itu dikenal sebagai '*Am al-Jama'ah*' pada 41 H (661 M).

Dinasti Umayyah mengadopsi pola Sistem pemerintahan dari kerajaan Persia dan Bizantium, meninggalkan tradisi kesukuan yang sebelumnya dominan. Penunjukan khalifah dilakukan berdasarkan sistem monarki. Pola ini dimulai oleh Muawiyah, yang menunjuk putranya Yazid sebagai penggantinya pada tahun 679 M. Sekitar satu abad kekuasaan, Dinasti Umayyah tidak hanya memperluas wilayah Islam, tetapi juga mencapai berbagai kemajuan, antara lain:

1. Pembangunan pos-pos dengan perlengkapan peralatan.
2. Pembangunan jalan-jalan raya.
3. Pencetakan uang.
4. Mendirikan panti asuhan.
5. Pembangunan prasarana pemerintah.
6. Mendirikan masjid.
7. Pembangunan rumah sakit.
8. Mendirikan sekolah untuk bidang kedokteran.

## Faktor-faktor Mundurnya Dinasti Umayyah

Keruntuhan Dinasti Umayyah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:

- Saling berebutnya kekuasaan dalam keluarga kesultanan.
- Perselisihan berkepanjangan antar kelompok oposisi, terutama Syiah dan Khawarij.
- Diskriminasi etnis antara suku Arab Utara dengan Selatan.
- Ketidcakapan pimpinan khalifah, disertai kecenderungan hedonis.
- Dukungan dari Bani Hasyim, kaum Syiah, dan golongan Mawali terhadap pemberontakan Bani Abbas.
- Pembunuhan terhadap al-Husein, cucu Nabi Muhammad, oleh Yazid bin Muawiyah, yang memperburuk citra Dinasti Umayyah.

Sekitar tahun 750 M, Kekhalifahan Umayyah kemudian diruntuhkan oleh Bani Abbas, atas kerja samanya dengan Abu Muslim al-Khurasani. terakhir Dinasti Umayyah dipimpin khalifah Marwan b. Muhammad, beliau berlari ke Mesir tetapi akhirnya tertangkap dan terbunuh. Atas kematian Marwan b. Muhammad ini, Dinasti Umayyah berakhir pula.

## Daftar Pustaka

- Erik.Y, M.Eza, H.B,Husni T.(2022).*Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah volume 5(03)* : Palembang: Pusaka
- Rachman,Taufik.(2018).*Bani umayyah dilihat dari tiga fase volume 2(87-90)*. Sumatra Utara : JUSPI
- Rahmadi, Fuji(2018). *Dinasti umayyah volume III ( 673-675)*. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi
- Wahab, Fatkhul,(2023). *Sejarah dan Perkembangan Dinasti Bani Umayyah dalam Dunia Islam volume 13(122-124)* : Malang : Jurnal Pusaka
- Zainudin, Ely.(2015).*perkembangan islam pada masa bani umayyah volume 03(28-32)*. Jepara: Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara.